

# I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia mempunyai potensi ikan hias air tawar yang sangat besar, baik ditinjau dari aspek *biodiversity* maupun ekonomi. Menurut Diatin *et al.* 2017, 400 dari 1.100 spesies ikan hias air tawar di dunia berasal dari Indonesia. Nilai ekspor ikan hias Indonesia pada tahun 2013 mencapai US\$ 70 juta (Poernomo 2015). Salah satu jenis ikan hias air tawar berpotensi di Indonesia adalah Koi. Untuk menghasilkan ikan koi yang berkualitas diperlukan manajemen budidaya yang baik sehingga akan dihasilkan turunan atau benih ikan yang baik. Ikan koi merupakan jenis ikan hias air tawar yang bernilai ekonomis tinggi, baik di pasar nasional maupun internasional. Ikan koi memiliki warna tubuh yang menarik dan bentuk tubuh yang ideal sehingga memiliki prospek penjualan yang baik (Azmi *et al.*, 2013). Menurut data Kementerian Kelautan dan Perikanan (2010), nilai ekspor ikan koi pada tahun 2009 mencapai 10 juta dolar AS, pada tahun 2010 mencapai 12 juta dolar AS dan pada tahun 2011 nilai ekspor ikan koi telah mencapai 20 juta dolar AS. Tingginya permintaan terhadap ikan koi mendorong para pembudidaya untuk meningkatkan usaha budidaya ikan koi (Ulfiana *et al.*, 2012).

Bisnis ikan hias sebagai salah satu andalan ekspor berkembang pesat seiring dengan permintaan pasar internasional yang semakin tinggi. Misalnya ikan koi (*Cyprinus rubrofuscus*) yang merupakan salah satu komoditas ikan hias yang menjadi andalan ekspor pada tahun 2012 nilai perdagangan ikan hias eksotis ini mencapai Rp600,00 miliar-Rp700,00 miliar rupiah. Ini baru satu jenis ikan hias saja, sementara kita keanekaragaman ikan hias di negara kita sangat tinggi. Keunggulan ini lah yang dimanfaatkan dengan melakukan upaya budidaya ikan hias sehingga keberadaan ikan hias di alam tetap lestari (Tim Agro Mandiri 2016).

Koi merupakan salah satu ikan hias asal Cina yang kemudian menyebar ke negara Jepang dan ke berbagai belahan negara lainnya di dunia, termasuk Indonesia. Walaupun harganya sangat mahal, keindahan, sosok tubuh, dan warna kulitnya bisa membuat orang terkagum-kagum. Di mata penggemarnya, penampilan koi selalu indah. Liukan tubuhnya di dalam kolam tidak membosankan untuk dilihat dan dinikmati oleh penggemarnya (Miharja dan Sopyan 2007). Ikan koi (*Cyprinus rubrofuscus*) merupakan salah satu ikan hias yang memiliki bentuk tubuh dan warna yang indah sehingga bernilai ekonomis tinggi. Indikator keindahan pada ikan hias dapat dilihat pada warna yang cemerlang, bentuk dan kelengkapan fisik, perilaku, serta kondisi kesehatan atau staminanya. Selain itu ikan koi ini sering dijadikan hiasan akuarium dan merupakan konsumsi seni bagi peminatnya (Lesmana 2007).

Sentra Koi Kaoeman Kampoeng Wisata, Blitar, Jawa Timur merupakan salah satu perusahaan yang membudidayakan ikan koi. Kegiatan budidaya ikan koi di perusahaan dilakukan secara intensif dengan sarana dan prasarana yang memadai. Pemilihan lokasi ini didasari oleh kriteria lokasi yaitu melakukan kegiatan pembenihan dan pembesaran secara kontinyu, beroperasi aktif, mengusahakan komoditas ekonomis, strategis, unggulan dan prospektif. Selain itu, Sentra Koi Kaoeman Kampoeng Wisata sudah diakui secara nasional dan secara organisasi berada dibawah Asosiasi Pecinta Koi Indonesia (APKI) sehingga Sentra Koi Kaoeman Kampoeng Wisata layak menjadi lokasi PKL

pembenihan dan pembesaran ikan koi. Praktik kerja Lapangan (PKL) dilakukan untuk memenuhi syarat kelulusan dan memperoleh gelar Ahli Madya untuk melengkapi kurikulum pendidikan pada program studi Teknologi Produksi dan Manajemen Perikanan Budidaya Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor.

## 1.2 Tujuan

Tujuan dari pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan Pembenuhan dan Pendederan ikan koi antara lain :

1. Mengikuti, melaksanakan, serta menerapkan ilmu yang didapat di bangku kuliah pada kegiatan budidaya ikan koi baik kegiatan pembenuhan maupun pendederan secara langsung di lokasi PKL.
2. Menambah pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan mengenai kegiatan pembenuhan dan pendederan ikan koi di lokasi PKL.
3. Mengetahui pemasaran benih ikan koi
4. Menggali permasalahan dalam kegiatan pembenuhan dan pendederan ikan koi di lokasi PKL serta mengajukan solusi jika memungkinkan.

## II METODOLOGI

### 2.1 Waktu dan Lokasi PKL

Kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dilaksanakan pada tanggal 1 Februari 2021 sampai dengan 1 Mei 2021. Kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dilaksanakan di Sentra Koi Kaoeman Kampoeng Wisata, Jl. Sungai Hilir Timur No.1, Desa Dawuhan, Kecamatan Kepanjenkidul, Kota Blitar. Peta lokasi Sentra Ikan Koi Kaoeman Kampoeng Wisata (Lampiran 1).

### 2.2 Komoditas

Komoditas yang dipilih dalam kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) pembenuhan dan pembesaran ikan yaitu ikan koi *Cyprinus rubrofasciatus* (Gambar 1). Menurut Susanto (2000), koi memiliki tubuh berbentuk bulat lonjong memanjang dan sedikit pipih ke samping (*compressed*). Pada sisi badannya, dari ujung kepala hingga batang ekor memiliki gurat sisi (*linea lateralis*) yang berfungsi untuk merasakan getaran suara. Tubuh terbagi menjadi tiga bagian yakni kepala, badan dan ekor. Pada bagian kepala terdapat mulut yang ukurannya cukup besar terletak diujung tengah (*terminal*). Mulut ini bisa disembulkan dan memiliki sepasang sungut yang menghiasi mulutnya. Sisik koi berukuran cukup besar dengan tipe lingkaran (*cyclid*). Letaknya beraturan, mulai dari penutup insang hingga pangkal ekor. Namun, ada beberapa jenis koi yang tidak memiliki sisik disebut Doitsu. Ada juga sisik koi yang berukuran besar disebut Shusui.

Menurut Saanin (1984), klasifikasi ikan koi sebagai berikut :

Filum	: Chordata
Kelas	: Osteichthyes
Sub kelas	: Actinopterygii
Super ordo	: Teleostei

